

MANA YANG DIDAHULUKAN, MEMBANGUN KARAKTER ATAU MENDIDIK KESANTUNAN BERBAHASA?

Achmad Hilal Madjdi

Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP-UMK

ABSTRAK

Kegelisahan terhadap rendahnya kompetensi tindak tutur (kompetensi berbahasa) masyarakat, khususnya generasi muda, telah sampai pada kekhawatiran yang lebih luas. Sebab rendahnya kompetensi berbahasa itu ternyata juga diikuti dengan semakin melemahnya etika/kesantunan berbahasa. Berbagai kritik dan saran telah disampaikan para ahli bahasa, mulai dari mendisain kurikulum pengajaran bahasa (dari pembelajaran tentang bahasa ke pembelajaran berbahasa), penggunaan strategi pembelajaran dari yang konvensional ke pembelajaran komunikatif, dan pengembangan materi pelajaran dari teks-teks imajinatif ke teks-teks yang menginformasikan kenyataan. Tindak tanduk dan tindak tutur masyarakat (terutama generasi muda) ternyata semakin memprihatinkan. Fenomena umum yang dapat disaksikan di mana-mana adalah tindakan-tindakan yang berbasis emosi dan kemarahan dengan disertai tindak tutur yang kasar (tidak santun). Kedua hal itu semakin lama berkembang seperti dua keping mata uang yang saling melengkapi. Hal ini tentu saja menimbulkan pertanyaan, mana yang harus dibenahi terlebih dahulu, karakter generasi muda atautkah tindak tuturnya?. Makalah ini mendiskusikan pentingnya pendidikan karakter untuk membentuk pribadi yang unggul dan bagaimana seharusnya pembelajaran bahasa dilakukan. Dalam kelas pembelajaran bahasa, seorang guru bisa membangun karakter yang baik dan sekaligus mendidik siswanya untuk memilih ekspresi-ekspresi bahasa yang baik (berbahasa secara baik dan benar) sesuai dengan konteksnya.

Kata kunci: *pribadi unggul, berbahasa baik dan benar*

PENDAHULUAN

Kritik dan saran terhadap pembelajaran bahasa telah lama dilontarkan oleh beberapa ahli bahasa, didorong oleh terutama “outcome” pembelajaran bahasa yang dirasakan justru semakin menjauh dari kompetensi yang diharapkan. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mendisain ulang kurikulum, dari kurikulum pembelajaran tentang bahasa ke pembelajaran berbahasa, penggunaan strategi pembelajaran dari yang konvensional ke pembelajaran komunikatif, dan pengembangan materi pelajaran dari teks-teks imajinatif ke teks-teks yang realistis dan berbasis ketrampilan berbahasa. Secara sederhana diyakini bahwa siapapun yang belajar suatu bahasa seharusnya memiliki ketrampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) sesuai dengan kaidah, etika dan budaya kebahasaan dari bahasa yang dipelajarinya. Namun kenyataan menunjukkan hasil yang sebaliknya. Alih-alih berbahasa dengan menggunakan etika dan budaya kebahasaan dari bahasa yang dipelajarinya, para pembelajar juga kurang mampu berbahasa dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang seharusnya diterapkan dalam berbahasa.

Itulah sebabnya mengapa dalam kehidupan sehari-hari, kita sering mendengar, membaca atau berbicara dengan seseorang dengan bahasa yang agak sulit dipahami dan sedikit memiliki nilai-nilai etika dan estetika berbahasa.

Munculnya “fikingisasi” merupakan realitas berbahasa yang ternyata oleh sebagian orang dianggap sebagai salah satu bentuk pengkayaan berbahasa atau bahkan pengembangan variasi berbahasa. Realitas ini tentu saja merupakan tantangan yang tidak ringan bagi para pemerhati dan penganjur “berbahasa baik dan benar”, khususnya bagi para guru bahasa.

Tantangan itu membawa saya sebagai guru bahasa, ke masa lalu dalam belajar bahasa, terutama sewaktu duduk di bangku sekolah menengah pertama. Selain memberikan materi pembelajaran di kelas, guru bahasa saya waktu itu meminta para muridnya untuk membaca beberapa karya sastra yang seperti *Layar Terkembang*, *Tenggelamnya kapak Vand Der Wick*, *Di Bawah Lindungan Ka’bah*, *Siti Nurbaya*, dan lain- lain.

Yang sangat membekas dari aktivitas membaca karya-karya sastra yang agung tersebut di atas adalah hanyutnya perasaan saya ke dalam cerita dan tumbuhnya rasa simpati dan empati terhadap pelaku utama (protogonis) serta berkembangnya rasa kebencian terhadap karakter dan perilaku antagonis. Rasa simpati dan empati terhadap protogis terasa begitu mendalam sampai seolah-olah diri kita sendirilah sang protogonis itu. Begitu pula rasa benci terhadap karakter dan perilaku sang antagonis yang berkembang begitu dahsyatnya sampai muncul tekad di bawah sadar kita untuk tidak melakukan hal- hal yang dilakukan sang tokoh jahat itu.

Perjalanan ke masa lalu itulah yang kemudian menggelitik pikiran saya untuk menyodorkan wacana tentang bagaimana sebaiknya guru mengemas pembelajaran bahasa, membangun kesantunan berbahasa terlebih dahulu, atau justru membangun karakter siswa yang diutamakan. Yang mana yang sebaiknya didahulukan? Terbangunnya karakter siswa secara baik akan mendorong mereka untuk berbahasa dengan santun, atau justru sebaliknya, dengan diajari berbahasa secara santun maka karakter siswa secara otomatis akan terbangun dengan baik pula? Ini tentu tidak sama dengan pertanyaan tentang yang mana yang terlebih dulu ada, telur atautkah ayam? Sebab, kesantunan berbahasa ternyata tidak juga menjamin bagusny karakter dan perilaku sang pengguna bahasa. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa para penipu justru memiliki kesantunan berbahasa yang cukup tinggi.

Pendidikan Karakter

Para pendidik dan pemerhati pendidikan di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia, telah, sedang dan akan terus mendiskusikan pentingnya pendidikan karakter bagi siswa. Pada dasarnya, karakter seseorang dapat dipahami sebagai profil atau bahkan *prototype* dari orang tersebut dalam konteks sosial kemasyarakatan. Secara sederhana kata ini dapat merujuk pada suatu tindak laku, tindak tutur dan sikap serta yang baik atau tidak baik, benar atau tidak benar, dan berterima atau tidak berterima. Secara umum masyarakat memahami ada dua karakter, yaitu karakter yang baik dan tidak baik. Istilah karakter dalam agama Islam adalah ahlaqul karimah (karakter baik) dan ahlaqul dlolalah (sesat/karakter tidak baik). Kedua-duanya selalu merujuk pada pribadi seseorang di tengah-tengah masyarakat dan akan menjadi penciri (*branding*) dari orang itu di masyarakat.

Pendidikan karakter (yang baik) menjadi sangat penting. Syarief (2008) mengingatkan kepada para pendidik, bahwa pendidikan karakter tidaklah sekedar pendidikan tentang norma-norma atau nilai-nilai umum yang disepakati dan berlaku di masyarakat, tetapi juga membantu para anak didiknya untuk dapat memiliki “*personal excellence*” (pribadi yang unggul) yang dapat digunakannya untuk

bertahan hidup di masyarakat secara berterima. Pribadi yang unggul ini selanjutnya diyakini mampu membangun “*life excellence*” (kehidupan yang unggul).

Tolok ukur dan persyaratan untuk menjadi pribadi yang unggul yang diyakini mampu membangun masyarakat yang unggul tentu sangat variatif, tergantung pada apa dan bagaimana nilai-nilai kehidupan berlaku dalam suatu sistem sosial. Masyarakat Jawa kuno misalnya, menganggap keunggulan terletak pada dimilikinya kekuasaan (tahta), harta, wanita, memiliki kendaraan, dan *intertainment* (kukila). Masyarakat cina melihat keunggulan pribadi seseorang dari dimilikinya *shio*, *hok* dan *lok* (umur panjang, harta yang banyak, dan kekuasaan).

Dalam konteks masyarakat madani, pribadi yang unggul harus dilihat dari bagaimana Tuhan menciptakan manusia. Pada dasarnya, manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang terbaik (Qur’an Surat Al Tiin ayat 4). Tetapi konsep penciptaan manusia sebagai makhluk terbaik ini ternyata tidak serta merta menjadikan manusia benar-benar memiliki kepribadian yang baik pula. Sebab, dalam surat Fushilat ayat 33 Tuhan mensyaratkan keunggulan kepribadian dari 3 perkara, yaitu: selalu menyeru kepada Tuhan, mengerjakan amal shaleh, dan berkata, “sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri”. Dengan demikian, pendidikan karakter sebaiknya diawali dengan kesadaran terhadap penciptaan manusia sebagai makhluk terbaik dan menjalani kehidupan menuju kualitas terbaik itu dengan selalu menyeru kepada Tuhan, mengerjakan amal shaleh dan berserah diri kepada Tuhan.

Sayangnya, dalam konteks keindonesiaan saat ini, telah berkembang realitas yang tidak sehat antara diwajibkannya pendidikan Agama di sekolah-sekolah dan praktik-praktik ketidak jujuran (dengan semakin dahsyatnya tindak pidana korupsi) yang dilakukan oleh sebagian pemegang amanat rakyat. Mereka yang pernah tidak sepakat dengan “diwajibkannya” pendidikan Agama di sekolah masih melihat betapa tidak signifikannya pendidikan Agama dengan perilaku/ karakter masyarakat.

Bagi Kertajaya (2011), ada sesuatu yang kurang dalam pendidikan karakter kita. Selain tentang nilai-nilai atau norma (dapat dipercaya, tanggung jawab, perhatian, saling menghormati orang lain, dan keterbukaan), pendidik hendaknya juga menanamkan sikap kebangsaan dan kewarganegaraan. Tapi menurut Mustofa (2010), apa yang disampaikan oleh Kertajaya belum cukup. Ia menyarankan perlunya pencerahan bagi para siswa agar mereka mampu menemukan dan merumuskan tujuan hidupnya. Jika mereka ingin hidup bahagia, maka diskripsi kebahagiaan yang didambakannya dan bagaimana cara memperolehnya harus secara jelas dapat dijadikan navigator dalam menjalani kehidupannya. Jika seseorang hanya ingin memperoleh kebahagiaan dunia saja, maka karakter dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari pasti akan berbeda dengan yang ingin memperoleh kebahagiaan dunia dan akherat.

Komitmen individual untuk meraih kebahagiaan hidup (dunia saja atau dunia dan akherat) ternyata memiliki kontribusi yang sangat urgen dalam pembangunan karakter suatu bangsa. Agustian (2001) menulis bahwa seorang warga masyarakat yang baik dipastikan memiliki visi yang jelas (tujuan hidup), integritas, kejujuran, komitmen, kreativitas, ketahanan mental, keadilan, kebijaksanaan dan penguasaan diri. Dan karenanya seseorang dengan karakter yang baik dipastikan tidak akan menyebabkan terjadi masalah dalam masyarakat.

Jadi, berdasarkan pemaparan berbagai ide di atas, dapat diusulkan berapa hal penting sebagai berikut. Yang pertama, ruang lingkup pendidikan karakter sebaiknya

berada pada ranah penyadaran terhadap konsep penciptaan manusia sehingga tumbuh keinginan untuk menuju konsep tersebut. Yang ke dua, siswa hendaknya dibantu/dibimbing untuk merumuskan dan menentukan tujuan hidupnya sehingga mereka tahu kebahagiaan seperti apa yang hendak diperjuangkan. Dengan kata lain, pendidikan karakter bukan sekedar memberikan ceramah tentang hal-hal yang baik dan tidak baik, tetapi juga tentang bagaimana seseorang akan menjalani kehidupannya di masyarakat dengan sebaik-baiknya.

Pembelajaran Bahasa

Tantangan terbesar dalam pembelajaran bahasa apapun di sekolah adalah bagaimana guru bahasa bisa memfasilitasi para siswanya untuk memperoleh kontak-kontak kebahasaan dari bahasa yang dipelajari. Kontak kebahasaan yang dimaksud sudah barang tentu meliputi empat ketrampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Jika guru (atau sekolah) tidak bisa memfasilitasi terjadinya kontak kebahasaan dari bahasa yang dipelajari siswa, maka dapat dipastikan pembelajaran bahasa hanyalah berkisar pada pembelajaran tentang bahasa dan bukan pembelajaran berbahasa. Hal ini tentu saja menimbulkan tidak optimalnya pembelajaran yang dilakukan dan bermuara pada lemahnya penguasaan berbahasa oleh para siswa.

Kurang optimalnya pembelajaran bahasa di negara kita tercinta sudah sangat lama terjadi dalam pembelajaran bahasa-bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Dalam pembelajaran bahasa asing ini, baik siswa dan guru hampir mengalami masalah yang sama dalam menemukan kontak kebahasaan. Akibatnya kontak berbahasa Inggris hanya dilakukan siswa dan guru dalam mata pelajaran bahasa Inggris saja yang alokasi waktunya sangat terbatas. Setelah pelajaran bahasa Inggris selesai, mereka akan kembali berinteraksi dengan menggunakan bahasa ibu atau bahasa nasional (bahasa Indonesia).

Hal yang sama mungkin juga terjadi pada pembelajaran bahasa Indonesia atau bahasa ibu. Materi pelajaran yang dirancang secara formal dengan kaidah bahasa yang memang sifatnya sangat teoritis terkadang membuat bahasa yang dipelajari menjadi sangat berbeda dengan bahasa yang dipergunakan sehari-hari. Dalam konteks ini para siswa tampaknya kurang memperoleh kontak kebahasaan secara aplikatif (sesuai tujuan berbahasa) dan komunikatif (dapat menyampaikan tujuan secara tepat).

Inilah yang dikhawatirkan oleh Harmer (2007), yang menyampaikan pesan bahwa pembelajaran bahasa sebaiknya dirancang untuk membangun kompetensi siswa dalam berkomunikasi. Karena itu, sebelum diajari berbahasa, menurut Harmer, siswa hendaknya dididik untuk memahami tujuannya dalam berbahasa atau berkomunikasi dengan orang lain. Kemudian dalam proses interaksi berbahasa, seseorang harus memilih kata atau ekspresi yang tepat sesuai dengan tujuan berbahasa/berkomunikasi tersebut. Misal, jika seseorang bertujuan untuk mengkomunikasikan tujuannya untuk meninggalkan suatu forum pembicaraan, ia bisa memilih ekspresi "saya harus pergi sekarang", "maaf, ada sesuatu yang harus saya kerjakan sekarang, Insya Allah kita akan bertemu lain waktu", "senang sekali berjumpa dengan anda, sampai jumpa lagi", dan lain sebagainya.

Kemampuan memilih ekspresi yang baik dan tepat oleh Brown (2007) disebut sebagai kecakapan berbahasa yang juga merupakan refleksi dari kecerdasan seseorang. Sebab, menurut Brown (2007) mengutip pendapat Oller, kemampuan

berbahasa mungkin bukan hanya sebuah mata rantai vital dalam sisi social perkembangan kecerdasan, tapi justru merupakan fondasi kecerdasan itu sendiri.

Itulah sebabnya mengapa Brown (2007) melihat betapa pentingnya proses, gaya dan strategi pembelajaran bahasa. Jika seorang guru mampu mengemas proses, gaya dan strategi pembelajaran bahasa dengan tepat, maka dipastikan kegiatan kelas dirancang untuk memfasilitasi siswa mencapai tujuan berkomunikasi dan mendorong siswa melakukan interaksi kebahasaan atau melakukan negosiasi makna dan tukar informasi (Richards dan Rodgers, 2001).

Pembelajaran bahasa yang baik adalah pembelajaran yang tidak sekedar bertujuan memahirkan para siswa untuk terampil berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), tetapi juga memahirkan mereka dalam memilih ekspresi yang tepat sesuai dengan konteksnya.

Membangun Karakter Siswa dan Mendidik Kesantunan Berbahasa

Setiap kali berdiskusi tentang pendidikan karakter dan kesantunan berbahasa, saya selalu teringat dengan sebuah cerita guru ngaji saya tentang tiga orang santri dari seorang Kyai yang mengikuti ujian akhir tahun. Ujian yang kelihatannya sangat sederhana itu ternyata membawa perubahan yang sangat mendasar pada karakter dan tindak tutur (perilaku berbahasa) ketiga santri tersebut.

Dalam salah satu sesi ujian akhir tahunnya, sang Kyai meminta ketiga santrinya untuk menyembelih ayam yang telah beliau berikan kepada ketiganya di suatu tempat yang sangat jauh dan sepi sehingga tidak ada siapapun yang menyaksikan. Ujian yang sederhana ini sudah barang tentu disambut dengan antusias oleh mereka. Tiga hari kemudian, dua orang santri berhasil kembali ke pesantren dengan membawa ayamnya yang sudah tersembelih, dan dengan bangga keduanya menceritakan kepada sang Kyai bahwa mereka telah bersusah payah masuk hutan belantara dan gua sehingga proses penyembelihan ayam benar-benar tidak disaksikan siapapun. Selang dua hari kemudian, santri ke tiga menyusul pulang dengan membawa ayamnya yang masih hidup, tetapi ia tidak menunjukkan rasa khawatir atas kegagalannya dalam ujian akhir ini. Dengan tenang ia menceritakan perjalanannya menempuh semak belukar untuk menemukan tempat yang sepi, tapi ternyata ia masih saja merasa tidak bebas dari siapapun karena menurutnya Allah, Tuhan yang Maha Menyaksikan, akan tetap menyaksikan apapun yang dilakukannya.

Santri ke tiga inilah yang dinyatakan lulus oleh sang Kyai. Dengan lembut dan bijak sang Kyai memberikan penjelasan tentang pengalaman yang baru saja dialami ketiga santrinya, bahwa di manapun berada, manusia tidak pernah luput dari pengawasan Sang Maha Kuasa. Penjelasan sang Kyai tentang Kemahakesaksian Allah sebenarnya tidak baru sekali itu diberikan, namun konteks pembelajaran akhir tahun disertai dengan penugasan "unik" itu telah mampu menanamkan karakter yang kuat pada para santrinya tentang hakekat kemanusiaan dan bagaimana hakekat kemanusiaan itu direalisasikan dalam tindak tanduk dan tindak tutur. Hasilnya adalah, para santri memiliki kepribadian yang utuh karena yakin bahwa Allah selalu bersamanya, mudah diatur, dapat mengendalikan emosi dan kata-kata, dan memiliki jiwa yang lebih tenang.

Kondisi tersebut di atas sangat berbeda dengan perilaku generasi masa kini yang mungkin tidak merasakan pengalaman pendidikan seperti yang dialami ketiga santri di atas. Sebuah hasil survey yang dilakukan di Amerika Serikat pada dekade tahun 1970-1980, seperti dikutip oleh Agustian (2001), menjelaskan betapa

kecewanya para orang tua dan guru terhadap generasi muda. Secara umum mereka mengeluh tentang anak-anak generasi sekarang yang lebih sering mengalami masalah emosi ketimbang generasi terdahulu. Anak-anak generasi sekarang pada umumnya tumbuh dalam kesepian dan depresi, mudah marah dan lebih sulit diatur, lebih gugup dan cenderung cemas, impulsif dan agresif. Kesimpulannya adalah, para generasi penerus bangsa ini memiliki kepribadian (karakter) yang lemah.

Seseorang dengan kondisi kesepian dan depresi serta mudah marah dipastikan tidak akan mampu membangun sinergi dan jaringan dengan baik pula. Kondisi-kondisi tersebut akan sangat mengurangi kemampuan seseorang dalam menabur gagasan, kebiasaan dan perilaku yang baik. Syarief (2008) bahkan melihat adanya relevansi yang kuat antara kepribadian yang unggul dengan kemampuan berbahasa yang baik. Dengan kata lain Syarief mengatakan bahwa pada umumnya perkataan yang baik merepresentasikan karakter seseorang yang baik pula, tetapi tidak selalu sebaliknya.

SIMPULAN

Membangun karakter dan mendidik kesantunan berbahasa sebaiknya dilakukan bersamaan dan beriringan seperti strategi pembelajaran yang Kyai kepada santrinya, sebab betapa sulitnya memisahkan keduanya. Syarief (2008) mengatakan bahwa orang yang memiliki kepribadian yang unggul dapat dilihat dari bagaimana ia memiliki dan mengembangkan sikap, perilaku, dan perkataan yang baik.

Dalam sebuah hadisnya Rasulullah Saw. meminta kepada umatnya yang mengaku beriman kepada Allah dan hari kiamat untuk berkata baik atau diam (Al Qahthani, 2005). Makna hadis ini sangat dalam, yaitu bahwa perilaku orang yang beriman (karakter baik) haruslah diiringi dengan tindak tutur (perkataan) yang baik. Karena itu, mendidik siswa untuk berbahasa secara santun sebaiknya dikemas dalam satu paket dengan pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ginanjar Ary. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual-ESQ*. Penerbit Arga.
- Al-Qahtani, Ali bin Said. 2005. *Ya Rabbi, Selamatkan Lisanku*. Aqwam.
- Brown, Douglas H. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Pearson Education Inc.
- Harmer, Jeremy. 2007. *The Practice of English Language Teaching*. Pearson-Longman.
- Kertajaya, H. 2011. *Grow with Character*. Jakarta: Gramedia.
- Khadim Al Haramain Asy Syarifain. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. King Abd. Aziz Press.
- Mustofa, Agus. 2010. *Khusyu' Berbisik dengan Allah*. Padma Press.
- Richards, Jack, and Theodore S. Rodgers. 2003. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.